

## **Analisis Semiotika John Fiske tentang Gambaran Feminisme Liberal pada Film Enola Holmes 2**

**Vanessa Aprilia Tamba<sup>1,\*</sup>, Sri Suwartiningsih<sup>2</sup>, Seto Herwandito<sup>3</sup>**

<sup>1,2,3</sup> Ilmu Komunikasi, Universitas Kristen Satya Wacana, Salatiga, Indonesia

\*Correspondence Author: [vanessapriat@gmail.com](mailto:vanessapriat@gmail.com)

### **ABSTRACT**

*In many large companies, male dominance in leadership roles persists, with women often considered inferior in generating ideas and perceived as weak due to their feminine nature. The dominance of men in the workplace is a result of cultural barriers that often hinder women's career advancement. One American film that addresses the challenges faced by women is "Enola Holmes 2." In this film, we witness the discrimination faced by women due to their gender, as depicted by societal perspectives. This research aims to delve into the representation of liberal feminism in the movie "Enola Holmes 2". Utilizing a qualitative methodology, the study employs John Fiske's semiotic analysis, which focuses on television codes including levels of reality, representation, and ideology. The analysis examines descriptions within scenes (level of reality), techniques and implied meanings (level of representation), and the social relationships generated by the combination of reality and representation (level of ideology). In addition to primary data, secondary data from literature studies and interviews with relevant parties are utilized. Data validity is ensured through triangulation method, which involves cross-referencing information from multiple sources. Through John Fiske's semiotic analysis, the study reveals that several scenes in the movie depict women's struggle for their rights, perseverance in seeking justice, and efforts to protect themselves against threats. The research advocates for women's empowerment and the need for them to speak up and express their opinions without fear, aiming for gender equality. Triangulation of sources is employed to validate the analysis, ensuring the credibility and reliability of the findings.*

**Keywords:** *Feminism, Semiotic Analysis, Movie, Enola Holmes 2*

### **ABSTRAK**

Dapat kita jumpai di beberapa perusahaan besar yang selalu memimpin atau mengatur suatu perusahaan, acara dominan gender laki-laki dibandingkan perempuan masih dianggap rendah dalam memberikan ide dan dianggap selalu lemah karena sifat feminim nya. Dominasi laki-laki di dunia pekerjaan, karena peran perempuan dalam berkarir seringkali terbentur dengan tembok budaya. Salah satu film Amerika yang mengangkat tentang kasus yang sering dirasakan oleh perempuan adalah film Enola Holmes 2. Dalam film ini kita dapat melihat banyak pandang perempuan yang dibedakan oleh orang sekitarnya dikarenakan gendernya. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana gambaran feminisme liberal pada film Enola Holmes 2. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif dengan menggunakan analisis semiotika John Fiske melalui kode-kode televisi yaitu level realitas, level representasi, serta level ideologi. selain data primer, peneliti menggunakan data sekunder dari studi kepustakaan dan wawancara dengan pihak-pihak terkait. Pengujian validitas data dilakukan dengan metode triangulasi. Dengan menggunakan analisis semiotika John Fiske itu ditemukan dalam beberapa scene mengenai makna serta pandangan yang ditunjukkan oleh para perempuan dalam film tersebut memperjuangkan hak mereka dalam berkehidupan, bagaimana mereka tidak mudah putus asa dalam menegakkan keadilan untuk diri mereka sendiri serta bagaimana mereka berusaha dalam menjaga dirinya melawan laki-laki untuk melindungi dirinya dalam ancaman. Perubahan yang diharapkan perlu adanya keberanian bagi perempuan dalam bersuara dan berpendapat tanpa rasa takut, agar mereka memperoleh hak yang sama serta kesetaraan gender. Untuk mendukung analisis tersebut penulis menggunakan triangulasi sumber untuk mengecek validitas dari sumber yang berbeda dalam melakukan pemeriksaan dari data yang diperoleh.

**Kata kunci :** *Feminisme, Semiotika, Film, Enola Holmes 2*

## **Pendahuluan**

Media massa merupakan alat komunikasi dalam menyampaikan pesan atau informasi baik secara langsung maupun tidak langsung kepada seluruh anggota masyarakat yang ada, dalam artian menyebarkan isi berita, opini, komentar dan hiburan baik melalui radio, televisi, surat kabar maupun film (Habibie, 2018). Menurut Niryawan, media massa adalah suatu lembaga netral yang berhubungan dengan orang banyak atau lembaga yang netral bagi semua kalangan atau masyarakat banyak (Makhshun & Khalilurrahman, 2018).

Media massa merupakan sarana dalam menyampaikan informasi ke semua kalangan dengan melakukan penyebarannya secara meluas dan dapat diakses oleh seluruh masyarakat, dapat ditinjau dari segi maknanya. Menurut Bungin media massa diartikan sebagai media komunikasi dan informasi yang melakukan penyebaran informasi secara masal dan dapat diakses oleh masyarakat banyak, ditinjau dari segi makna, media massa merupakan alat atau sarana untuk menyebarluaskan isi berita, opini, komentar, hiburan, dan lain sebagainya (Habibie, 2018). Kata media dalam bahasa latin yaitu *medius*, artinya perantara atau pengantar. Sedangkan kata media dalam bahasa Inggris berasal dari kata *medium* yang berarti tengah, antara, rata-rata. Para

ahli mengatakan bahwa media merupakan alat penghubung dalam menyampaikan pesan yaitu komunikator sedangkan penerima pesan disebut komunikan (Hendra, 2019). Media massa sering dimanfaatkan oleh beberapa pihak tertentu dalam mencapai sebuah tujuan, baik itu kepentingan individu, lembaga sosial ataupun kepentingan dalam organisasi. Menurut McQuail, media beroperasi di ruang publik sesuai kepentingan pengguna, kegiatan utamanya adalah memproduksi, mendistribusikan konten simbolik, dan partisipasi bersifat profesional, terarah serta bebas nilai kepentingan (Tarumanagara & Susanto, 2013).

Dari zaman kuno hingga sekarang, masih kita jumpai perempuan yang memperjuangkan haknya dalam berkehidupan. Abad ke-19 kesetaraan gender masih kurang pada masa itu laki-laki yang mendominasi dalam mencari nafkah hingga menjadi seorang petinggi. Menurut Kasiyan pengertian feminisme adalah menunjuk pada pengertian sebagai ideologi pembebasan perempuan, karena yang melekat dalam semua pendekatannya, adalah keyakinan bahwa perempuan mengalami ketidakadilan karena jenis kelaminnya (Surahman, 2015). Disini perempuan dalam gender didefinisikan sebagai seseorang yang bersifat feminim. Perempuan yang memiliki rahim, payudara serta sel telur sehingga dapat hamil,

melahirkan serta menyusui (Tindangen et al., 2020). Peran lain yang dapat dilakukan perempuan yaitu memasak, membesarkan anak, mendidik, mengurus rumah, dan masih banyak lagi (Zahrok & Suarmini, 2018). Sehingga sedikit orang menganggap remeh seorang perempuan dalam sebuah tugas yang besar diluar sana. Dapat kita jumpai di beberapa perusahaan besar yang selalu memimpin atau mengatur suatu perusahaan, acara dominan gender laki-laki dibandingkan perempuan masih dianggap rendah dalam memberikan ide dan dianggap selalu lemah karena sifat feminimnya. Usaha tersebut tidak mampu mendobrak dominasi laki-laki di dunia pekerjaan, karena peran perempuan dalam berkarir seringkali terbentur dengan tembok budaya (Putri Ayu Rizki & Rahmi Lubis, 2014). Karena pandangan itulah membangun perspektif orang terhadap perempuan, sering adanya diskriminasi terhadap perempuan, kekerasan terhadap perempuan dan kurangnya ruang perempuan dalam memberikan hak suara di masyarakat. Oleh karena itu dengan kehadirannya hak-hak perempuan (feminisme) dapat membantu sesama perempuan dalam menyuarakan pendapat.

Feminisme merupakan gerakan atau kelompok yang meminta kesetaraan hak perempuan antara jenis kelamin laki-laki dan perempuan. Perempuan disini sering ditindas dan diskriminasi. Kejadian ini

bukan laki-laki yang menolak aksi ini, namun masyarakat yang memiliki pemikiran patriarki. Patriarki disini adalah masyarakat yang menomor satukan laki-laki. Feminisme disini bertujuan memberikan paham status subordinat perempuan dalam masyarakat yang selalu mengutamakan perspektif laki-laki. Diketahui bahwa feminisme termotivasi dari revolusi industri barat yaitu dengan mempekerjakan perempuan di pabrik-pabrik, adanya eksploitasi dari upah yang diberikan terhadap perempuan dengan laki-laki berbeda. Pada keadaan itu mereka juga sering dimanfaatkan sebagai objek pelecehan seksual. Oleh karena itu mereka menuntut keadilan yang sama dalam bidang politik maupun bidang lainnya (Abbas, 2020). Feminisme dibedakan menjadi empat golongan:

1. Feminisme Liberal.

Mengapa perempuan dianggap terbelakang karena kesalahan mereka yang tidak dapat bersaing dengan laki-laki, Golongan ini berasumsi bahwa kebebasan dan aktualitas berakar dari realitas. Mereka tidak mempermasalahkan pendapat ideologi yang patriarki maupun struktur ekonomi yang didominasi oleh laki-laki. Melainkan dasar teori modernisasi dan pembangunan mereka yang lebih dominan. Menurut mereka, keterbelakangan perempuan akibat dari kebodohan dan sikap

rasionalnya, teguh dalam nilai-nilai tradisional.

## 2. Feminisme Radikal.

Menurut mereka dasar penindasan perempuan adalah dominasi laki-laki, dimana penguasaan fisik perempuan dianggap sebagai bentuk dasar penindasan. Eisenstein menganggap bahwa laki-laki memiliki kekuasaan superior dan privilege ekonomi. Bagi mereka, hanya perempuan yang dapat mengambil aksi untuk mengubah gaya hidup, serta pengalaman mereka sendiri.

## 3. Feminisme Marxis.

Menurut mereka perempuan bersikap structural (akumulasi capital dan divisi kerja internasional), untuk memutus pandangan tersebut perempuan harus ada revolusi sosialis yaitu dengan menghapuskan pekerjaan domestik yaitu rumah tangga dalam industrialisasi.

## 4. Feminisme Sosialis

Mereka menganggap bahwa partisipasi perempuan itu tidak sepenuhnya menaikkan ekonomi, namun keterlibatan perempuan justru menjerumuskan karena mereka dijadikan budak. Selain itu menurut mereka keterlibatan perempuan dalam ekonomi itu lebih membawa antagonisme sosial ketimbang menaikkan status mereka.

Feminisme yang akan dibahas disini adalah feminisme liberal. Feminisme liberal disini merupakan gelombang pertama dalam feminisme, disini untuk

memperjuangkan perempuan dalam politik maupun institusi sosial. Tujuannya agar perempuan dapat mencapai kesetaraan gender dengan laki-laki dalam hak suara maupun kebebasan. (Syayekti, 2021)

Feminisme liberal merupakan gerakan feminisme berdasarkan konsep liberal yaitu pria dan wanita memiliki hak yang sama karena merupakan makhluk yang memiliki rasionalitas baik dalam segi moralitas dan prudential. Gerakan feminisme liberal ini memiliki dasar individu yaitu adanya ketidakadilan terhadap kebebasan individu yang berlangsung melalui pembangunan dan perbaikan konsep pada kelompok tertentu (tertindas). Karena menurut mereka kesetaraan hanya dapat dicapai melalui perubahan peraturan (hukum) dan pendidikan (Wangi, N. S., & Thahir, 2022). Pada dasarnya tidak ada perbedaan antara laki-laki dan perempuan, dan perjuangan bangsa ini menuntut agar setiap orang, termasuk perempuan, memiliki kesempatan dan hak yang sama atas dasar kesamaan sebagai makhluk sosial. Perempuan berusaha untuk setara dengan laki-laki dalam segala aspek, untuk memuaskan keinginannya sendiri dan tidak lagi terikat pada laki-laki (Fitriani et al., 2019). Aliran feminisme dimulai pada abad-19 oleh salah satu tokoh Feminisme liberal yaitu Mary Wollstonecraft dalam karya nya yang berjudul *A Vindication of the Right of*

*Women* (1759-1797). Dia menulis bahwa perempuan pada dasarnya tidak terkalahkan oleh laki-laki karena mereka memiliki hak yang sama, tetapi mereka tampak seperti itu karena mereka tidak menerima pendidikan yang sama (SYAFITRI, 2022).

Seperti kasus yang terjadi di Dukuh Hambakpolo yang dialami oleh beberapa perempuan yang dilansir oleh Suaramerdeka.com mengatakan bahwa kesetaraan gender di daerah tersebut masih kurang karena masih kentalnya budaya patriarki di masyarakat pesisir bahwa perempuan tidak bisa menjadi nelayan karena dianggap kurang etis. Masih kentalnya budaya patriarki, minimnya akses informasi dan pendidikan yang rendah. Para perempuan disana harus mengikuti kebudayaan yang ada yaitu harus mengikuti suaminya dari masa mereka muda hingga akhirnya mereka menikah. Dijelaskan juga bahwa mereka hanya bisa menunggu hasil tangkapan yang dibawah oleh suami yang tidak seberapa membuat perekonomian mereka tidak stabil. Oleh karena itu Masnuah memberontak dan bertekad mengubah kehidupan perempuan di pesisir. Ia mengumpulkan para istri nelayan dan membentuk kelompok perempuan nelayan. Terjadilah banyak konflik yang dialami mulai dari kredit macet yang menghambat berjalannya koperasi Puspita Bahari pada pertengahan 2007. Pada tahun itu banyak

perempuan mengundurkan diri dari kelompok perempuan nelayan karena suami mereka melarang. Para suami menganggap kegiatan itu tidak memberikan manfaat dan malah melawan kodrat. Kenyataannya dengan bergabung mereka dengan kelompok yang dibentuk oleh Puspita Bahari, mereka memperoleh banyak pengetahuan serta pemahaman tentang hak, mendorong mereka untuk berani bersuara. Tahun 2009, Puspita Bahari kembali bangun menjalankan pemberdayaan dan kegiatan ekonomi alternatif untuk mendorong kemandirian perempuan nelayan. Para perempuan diajari cara mengolah ikan-ikan murah menjadi produk yang dapat dipasarkan. Berkat pemberdayaan ekonomi ini para istri nelayan dapat membantu ekonomi keluarga dengan penghasilan olahan ikan yang mereka jual (Isnawati, 2021). Dari contoh diatas, bisa diamati bahwa adanya kesenjangan gender yang dialami oleh perempuan dan banyak beberapa pihak yang tidak menyetujui kelompok perempuan tersebut. Terdapat dua perempuan yang memberontak dan memperjuangkan hak perempuan (feminisme) mendorong para perempuan untuk berani bersuara dan berpendapat.

Melihat contoh tentang masih adanya diskriminasi terhadap perempuan dan terdapat juga adanya kekentalan budaya patriarki. Dibuatnya dalam bentuk sebuah

film karena masih adanya terkait dari media massa baik secara film maupun audio yang membawa pesan-pesan yang ingin disampaikan kepada masyarakat. Film merupakan media komunikasi audio visual untuk menyampaikan pesan kepada sekumpulan kelompok yang berkumpul di sesuatu tempat (Asri, 2020). Film ini juga merupakan cerminan hidup sebenarnya, menjadi representasi yang sering terjadi dalam masyarakat. Oleh karena film sangat berpengaruh karena memiliki pengikat waktu yang dapat menampilkan pesan ke generasi selanjutnya.

Film sering disebut juga gambar hidup, merupakan gambar diam yang ditampilkan secara cepat sehingga menimbulkan kesan hidup dan bergerak (Stamp, 2014). Film merupakan gagasan ide yang ditampilkan dalam bentuk kesenian, mulai dari seni musik, seni tari, seni rupa serta seni peran. Dari tahun ke tahun seni semakin berkembang dan lebih bisa mengimbangi satu sama lain yang dikemas dalam bentuk film. Film juga efektif untuk menarik perhatian massa menjadi target pasarnya karena film mampu membuat penonton masuk ke dalam fantasi dan cerita yang terkandung dalam film tersebut, sehingga seolah-olah penonton juga ikut merasakan apa yang diceritakan dalam film tersebut (Ginanti, 2020). Dalam film diperlukan sebuah pencarian ide dalam

gagasan sebuah cerita untuk membentuk sebuah karya.

Kelebihan media film menurut Hamzah adalah sebagai berikut (Stamp, 2014):

- 1) Selain bergerak dengan bersuara, film itu dapat menggambarkan suatu proses.
- 2) Dapat menimbulkan kesan tentang ruang dan waktu.
- 3) Tiga dimensional dalam penggambarannya.
- 4) Suara yang dihasilkan dapat menimbulkan realita pada gambar dalam bentuk impresi yang murni.
- 5) Jika film itu tentang suatu pelajaran, dapat menyampaikan suara seorang ahli dan sekaligus memperlihatkan penampilannya.
- 6) Kalau film itu berwarna, jika autentik dapat menambahkan realitas kepada medium yang sudah realitas itu.
- 7) Dapat menggambarkan teori sains dengan teknik animasi.

Kekurangan media film menurut Hamzah adalah sebagai berikut:

- 1) Film bersuara tidak dapat diselingi dengan keterangan-keterangan yang diucapkan selagi film berputar.
- 2) Jalan film terlalu cepat, tidak semua orang dapat mengikutinya dengan baik.
- 3) Apa yang sudah lewat tidak dapat diulang kalau ada bagian film yang harus mendapat perhatian kembali.

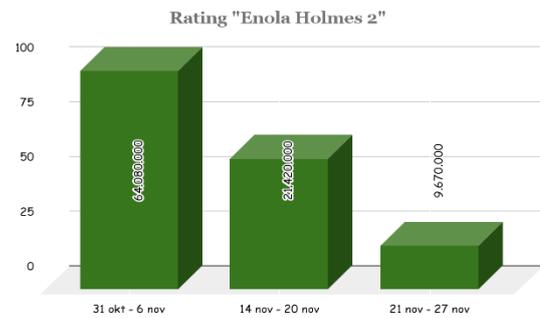
4) Biaya pembuatan film tinggi dan peralatannya mahal.

Salah satu film Amerika yang mengangkat tentang kasus yang sering dirasakan oleh perempuan adalah film Enola Holmes. Dalam film ini kita dapat melihat banyak pandang perempuan yang dibedakan oleh orang sekitarnya dikarenakan gendernya. Baik itu yang dialami langsung oleh pemeran utama itu Enola Holmes, maupun pemeran perempuan lainnya. Dari sini kita dapat melihat masih adanya diskriminasi terhadap perempuan dalam berkarya, terdapat juga kekerasan, kurangnya perempuan dalam menyampaikan hak suara. Dalam realita kehidupan, perempuan masih kurang diberikan ruang bebas dalam berkarya maupun dalam bersuara di masyarakat. Film ini merupakan film drama isu sosial dan kisah era sejarah pada era Inggris. Sebelumnya film ini sudah rilis tahun 2020 “Enola Holmes” karena banyak peminat dari film ini. Lalu, kembali rilis “Enola Holmes 2” yang berisi cerita tentang perempuan yang dianggap remeh dalam memecahkan suatu permasalahan atau kasus detektif, serta masih adanya ketakutan perempuan dalam bersuara pada era tersebut. Film ini sempat menjadi Top 10 di Netflix selama 1 bulan lamanya.

Film ini mengangkat sebuah diskriminasi perempuan yaitu Enola Holmes yang ingin memecahkan mulai

merintis karir menjadi seorang detektif, namun banyak pengunjung yang datang ke kantornya menganggap bahwa Enola ini masih anak-anak, sekretaris, tidak mampu.

**Gambar 1.** Tabel Diagram Top 10 Netflix Selama 2 Bulan



Sumber: <https://top10.netflix.com/?week=2022-11-27>

Ada scene saat Enola bertemu dengan detektif lain yaitu Grail. Saat kejadian itu Grail mulai memfitnah Enola dengan pertanyaan yang menjebak. Namun ada salah satu scene yang menunjukkan adanya pemberontakan yang ditunjukkan Enola saat ia membela diri, melakukan perlawanan dan kabur dari bawahan Grail.

Serta disini kita juga bisa melihat peran perempuan lain dari Sarah Chapman yang berusaha mencari data mengenai penggelapan uang yang dilakukan oleh ayahnya William serta petinggi lainnya, ia juga melakukan gerakan dengan mengajak para perempuan yang bekerja dalam pabrik korek api lion tersebut untuk berhenti karena kelicikan yang dilakukan oleh ayah William dengan mengambil keuntungan dari mereka.

Beberapa adegan yang ada dalam film ini menggambarkan bentuk keberanian dari dalam sosok perempuan, baik itu pemeran utama maupun pemeran perempuan lainnya. Lewat beberapa cara seperti memberanikan diri untuk berbicara, mencari bukti-bukti, membela diri, bebas dalam berkarir, memiliki hak dalam mengambil keputusan hingga memberontak untuk melakukan perlawanan.

**Gambar 2.** Tulisan Hak Setera Bagi Wanita



Sumber: <https://vip.idlixofficial.net/movie/enola-holmes-2-2022/>

Ibu Enola bersembunyi dari kejaran buronan, namun karena ia adalah perempuan yang cinta kebebasan. Ia membuat kegaduhan dengan menaruh bom dalam kotak pos umum dan meledak, lalu terbanglah satu kertas yang berisi “HAK SETARA BAGI WANITA”.

Film Enola Holmes menggambarkan pemberontakan perempuan bahwa perempuan memiliki hak-hak dalam bersuara dan berpendapat. Namun kenyataannya masih kita temui di realita kehidupan masih sedikit perempuan

memiliki keberanian dalam menghadapi permasalahan dalam lingkungan masyarakat, seperti kekerasan terhadap perempuan, patriarki, KDRT dan sebagainya karena adanya ketakutan dalam berbicara dan adanya harapan besar terhadap perempuan yang menjadikan perempuan dipandang sebelah mata jika tidak sesuai dengan harapan. Dengan dilakukan penelitian ini, peneliti ingin melihat gambaran feminisme pada film Enola Holmes sehingga dapat memberikan pandangan kepada semua orang bahwa perempuan memiliki keberanian dalam bertahan, melawan dan memperoleh keadilan.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan analisis semiotika untuk melihat gambaran feminisme pada film Enola Holmes dengan menggunakan semiotika John Fiske. Semiotika merupakan metode yang digunakan untuk menganalisa tanda-tanda. Semua tanda yang ada di kehidupan sekitar kita, memiliki makna dan arti. Menurut Fiske, bahwa setiap kode-kode yang bermunculan dalam televisi memiliki makna. Namun tidak hanya realitas saja yang muncul karena setiap orang memiliki referensi yang berbeda-beda dan menyampaikan pendapat yang berbeda oleh orang yang berbeda. Oleh karena itu setiap orang bisa berbeda dalam memaknai sebuah televisi tergantung latar belakang, budaya, serta kelas sosial

(Puspita & Nurhayati, 2019). Fiske membagi proses representasi ini menjadi tiga bagian yaitu level pertama realitas, level kedua representase, dan level ketiga ideologi.

Tabel 1. Kode-kode Televisi John Fiske.

Level	Kode-kode
1. Level Realitas	Peristiwa yang ditandai dengan realitas seperti penampilan, kostum, rias, lingkungan, tingkah laku, cara bicara, suara dan sebagainya yang dapat dijangkau oleh wartawan maupun media.
2. Level Representasi	Realitas yang berkode ini dapat ditampilkan dengan <i>technical codes</i> , seperti kamera, <i>lighting</i> , <i>editing</i> , musik, dan suara. Lalu dalam bahasa tulis seperti kalimat, grafik dan sebagainya. Lalu ditransmisikan ke dalam kode-kode representasi, contohnya: naratif, karakter, aksi, dialog, setting, <i>action</i> .
3. Level Ideologi	Semua elemen itu direpresentasikan dan diorganisasikan ke dalam kode ideologis seperti patriarki, materialisme, kapitalisme, ras, kelas dan sebagainya yang terbentuk dalam kelas sosial.

Sumber: Puspita, et.al (2019)

Dengan semiotika ini kita dapat menganalisis kode-kode sosial yang tersirat dalam film tersebut mulai dari objek orangnya, angle kamera hingga nilai-nilai ideologinya mulai dari segi penampilan, kostum maupun perilaku yang ditampilkan oleh Enola Holmes yang dianggap pada abad ke-19 itu tidak pantas. Disini ingin melihat bagaimana gambaran feminisme pada film Enola Holmes dengan menggunakan analisis semiotika John Fiske?

Beberapa penelitian terdahulu yang dijadikan acuan pada penelitian ini antara lain;

1. Representasi Peran Domestik Perempuan (Analisis Semiotika John Fiske Dalam Film Pendek “Bao”) penelitian ini disusun oleh Made Rahadi Pranatha Kusuma tahun 2020 prodi Ilmu Komunikasi Universitas Telkom Bandung ini membahas tentang peran domestik perempuan. Film ini menceritakan kurangnya kesetaraan gender yang terjadi di masyarakat, mereka beranggapan bahwa perempuan hanya bisa menjadi rumah tangga, mengurus rumah serta merawat anak dan suami. Penelitian ini menggunakan salah satu dari teori John Fiske “The codes of television”. Perbedaan dari peneliti ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Made Rahadi Pranatha Kusuma disini ia ingin menunjukkan representasi peran

domestik perempuan, sedangkan peneliti lebih ingin memfokuskan gambaran feminisme dominan ke feminisme liberal dilihat dari kesetaraan gender dalam berkarya dan kebebasan perempuan dalam bersuara dan berpendapat di film *Enola Holmes 2* yang diperankan oleh tokoh utama maupun pemeran perempuan lainnya (Fiske & Hartley, 2010).

2. Analisis Semiotika John Fiske Mengenai Representasi Pelecehan Seksual Pada Film *Penyalin Cahaya* penelitian ini disusun oleh Nur Alita Darawangi Tuhepaly, Serdini Aminda Mazaid tahun 2022 prodi Ilmu Komunikasi Institut Bisnis dan Komunikasi LSPR Jakarta ini membahas tentang kasus pelecehan seksual yang dialami oleh perempuan. Film ini menjelaskan juga bahwa perempuan itu harus berani menegakkan keadilan atas kasus pelecehan seksual yang dialaminya. Penelitian ini juga menggunakan analisis semiotika dari John Fiske dengan teori kode-kode televisi. Perbedaan dari peneliti ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Nur Alita Darawangi Tuhepaly, Serdini Aminda Mazaid disini ia ingin menunjukkan representasi pelecehan seksual (dominan ke feminisme radikal), sedangkan peneliti lebih ingin memfokuskan gambaran feminisme dominan ke feminisme liberal dilihat

dari kesetaraan gender dalam berkarya dan kebebasan perempuan dalam bersuara dan berpendapat di film *Enola Holmes 2* yang diperankan oleh tokoh utama maupun pemeran perempuan lainnya (Tuhepaly & Mazaid, 2022).

3. Representasi Feminisme Eksistensial dalam Film *Selatan Dalam Film "The Great Indian Kitchen"* penelitian ini disusun oleh Dio Rizky Firmansyah tahun 2022 prodi Ilmu Komunikasi, Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya ini membahas tentang perjuangan perempuan dalam ranah domestik. Film ini membahas tentang wanita india yang merupakan istri dari seorang Brahmana yang harus mengikuti aturan keluarga suaminya yaitu harus melakukan pekerjaan perawatan rumah tangga dan dilarang bekerja di luar rumah atau publik. Penelitian ini menggunakan analisis semiotika dari John Fiske dengan teori kode-kode televisi. Perbedaan dari peneliti ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Dio Rizky Firmansyah disini ia ingin menunjukkan representasi feminisme eksistensial (dominan ke feminisme eksistensial), sedangkan peneliti lebih ingin memfokuskan gambaran feminisme dominan ke feminisme liberal dilihat dari kesetaraan gender dalam berkarya dan kebebasan perempuan dalam bersuara dan berpendapat di film

Enola Holmes 2 yang diperankan oleh tokoh utama maupun pemeran perempuan lainnya (Rizky Firmansyah et al., 2022).

Penelitian ini menggunakan film Enola Holmes 2 untuk melihat gambaran feminisme yang berada dalam film tersebut. Kasus feminisme tersebut melibatkan pemeran utama Enola Holmes maupun perempuan lainnya berani melakukan perlawanan dan mendapatkan keadilan. Penelitian ini menggunakan metode analisis semiotika John Fiske, yaitu Codes of the television. Dalam teori ini terdapat tiga level yaitu level realitas, level representasi dan level ideologi. Melalui kerangka pikiran diatas dapat memperoleh hasil representasi feminisme perempuan serta ideologi di dalamnya.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui maksud dan makna feminisme perempuan pada film “Enola Holmes” dalam analisis semiotika dan dapat mengaplikasikannya di dalam kehidupan dan manfaat penelitian ini untuk memberikan kontribusi dalam mengembangkan Ilmu Komunikasi khususnya di bidang analisis semiotika film dan meneruskan proposal penelitian leih lanjut. Selain itu, agar dapat tersampaikan pesan dan moralnya di balik film tersebut. Selain itu diharapkan pembaca dapat memahami makna yang terdapat dalam film

tersebut terlebih khusus dalam peminatan broadcasting.

### **Metode Penelitian**

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif dengan menggunakan analisis semiotika John Fiske. Jenis penelitian yang digunakan ini adalah analisis deskriptif. Penelitian deskriptif adalah cara peneliti dalam mengungkapkan fenomena suatu objek yang ingin diteliti. Fokus utama dari penelitian ini adalah menjelaskan objek penelitian yaitu memberikan gambaran mengenai suatu gejala sosial tertentu yang ingin difokuskan. Penelitian ini menggunakan analisis metode semiotika John Fiske. Data primer dikumpulkan peneliti langsung dari sumber data dilihat dari tiga level kode-kode televisi, yaitu level realitas, level representasi dan level ideologi dalam film Enola Holmes. Peneliti melihat bentuk representasi feminisme ini dari tokoh utama Enola Holmes dan tokoh perempuan lainnya dengan cara mengambil scene yang mengandung unsur makna dari feminisme.

Data sekunder diperoleh dari studi kepustakaan seperti buku, artikel jurnal ilmiah baik berupa media cetak maupun digital dalam mendukung penelitian ini. Peneliti ingin menggunakan triangulasi sumber untuk mengecek validitas dari sumber yang berbeda dalam melakukan

pemeriksaan dari data yang diperoleh. Proses yang dilakukan dengan melakukan wawancara, hasil wawancara itu lalu dibandingkan persamaan dan perbedaannya. Melihat suatu kejadian dari berbagai sudut pandang akan membuat kebenaran yang didapatkan menjadi lebih dapat diandalkan (Alfansyur & Mariyani, 2020).

Supaya penelitian ini lebih objektif, peneliti hendak melakukan wawancara dengan Pretty Hapsari merupakan Sub-Koordinator DP3APPKB Salatiga sebagai Seksi Perlindungan Perempuan dan Peningkatan Kualitas Keluarga bidang PUG dan PP, Gerry Junus bekerja di KDM Cinema sebagai Direktur Program dan beberapa Festival Film sebagai Pengelola Program Kompetisi Festival Film dokumenter Yogyakarta dan menjadi Komite Seleksi Sewon Screening ISI Yogyakarta serta menjadi *Selector* di Brawijaya Festival, Devinta Diane Putri merupakan Founder Plain Feminism.

### Hasil Penelitian dan Pembahasan

**Gambar 3.** Tulisan di kaca “Agensi Detektif Enola Holmes”



Sumber: <https://vip.idlixofficial.net/movie/enola-holmes-2-2022/>

Time: 01:27

Shot: *Medium Shot*.

Visual: Enola Holmes mulai membuka agensi baru memulai merintis kariernya.

- Pada level realitas ditunjukkan melalui aspek segi ekspresi yaitu posisi ekspresi Enola dari bayangan kaca tersenyum merasa bangga dengan tulisan yang ada di kaca dengan cat warna putih yang bertuliskan “Agensi Detektif Enola Holmes”
- Pada level representasi ditunjukkan melalui aspek kamera, pada penataan kamera menggunakan *medium shot*. Memfokuskan kepada tulisan di kaca berwarna putih yang menekankan bahwa pada masa itu saat perempuan ingin memiliki hak mengembangkan karirnya masih sangat sulit, namun dari gambar ini menunjukkan bahwa Enola berusaha dengan pengalaman yang ia punya membangun perusahaan yang ia tekuni menjadi seorang detektif yang pada saat itu sebagian besar pekerjaan itu berdomisili laki-laki dan masih memiliki jembatan gender antara laki-laki serta perempuan.
- Pada level ideologi yang ditunjukkan dalam scene ini adalah ideologi emansipasi. Ideologi emansipasi ini ditunjukkan bahwa Enola memiliki hak dalam merintis karirnya dan mengembangkan bakat serta

pengalaman yang ia punya tanpa adanya perbedaan gender.

**Gambar 4.** Enola sedang merapikan mejanya



Sumber: <https://vip.idlixofficial.net/movie/enola-holmes-2-2022/>

Time: 01:49

Shot: *Long Shot*.

Visual: Enola Holmes sedang berada di ruangannya dan merapikan mejanya.

- Pada level realitas ditunjukkan melalui aspek segi ekspresi yaitu posisi ekspresi Enola yang sedang serius menata barangnya. Dari segi kostum Enola menggunakan pakaian berwarna biru yang memiliki makna bahwa dia merupakan perempuan yang percaya diri dan bertanggung jawab.
- Pada level representasi ditunjukkan melalui aspek kamera, pada penataan kamera menggunakan *long shot*. Mengarahkan posisi kamera ke arah ruangan Enola yang mengartikan bahwa ruangan tersebut merupakan miliknya serta menunjukkan bahwa perempuan bisa mendirikan suatu perusahaan sendiri. Posisi kamera itu menunjukkan karakter tokoh yang tekun dan gigih.

- Pada level ideologi yang ditunjukkan dalam scene ini adalah ideologi gender. Ideologi gender ini ditunjukkan bahwa Enola memiliki hak yang sama dalam membuka perusahaan serta memiliki hak yang sama dalam kesetaraan gender yaitu bahwa perempuan tidak hanya bekerja di dapur saja namun dapat merintis karir sendiri.

**Gambar 5.** Tewkesbury berbicara dengan dua perempuan



Sumber: <https://vip.idlixofficial.net/movie/enola-holmes-2-2022/>

Time: 03:59

Shot: *Long Shot*.

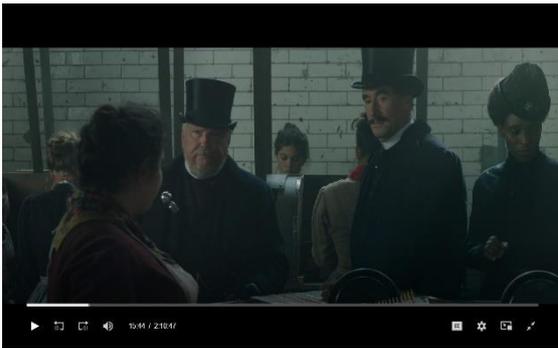
Visual: Tewkesbury berbicara dengan dua perempuan.

- Pada level realitas ditunjukkan melalui aspek ekspresi, pada scene ini Tewkesbury sedang sibuk membicarakan tugasnya dengan dua orang perempuan.
- Pada level representasi ditunjukkan dari aspek kamera, pada penataan kamera menggunakan *long shot*. Mengarahkan posisi kamera di dalam ruangan tersebut sebagian besar lebih banyak laki-laki

daripada perempuan. Menunjukkan bahwa pada masa itu lebih dominan laki-laki yang merupakan orang penting ketimbang perempuan.

- Pada level ideologi ditunjukkan dalam scene ini adalah ideologi patriarki. Ideologi patriarki ini ditunjukkan bahwa sebagian besar dalam ruangan tersebut lebih dominan laki-laki yang merupakan orang penting ketimbang para perempuan.

**Gambar 6.** Pekerja perempuan sedang berbicara dengan pemilik pabrik korek api lion



Sumber: <https://vip.idlixofficial.net/movie/enola-holmes-2-2022/>

Time: 15:44

Shot: *Medium Shot*.

Visual: Pekerja perempuan sedang berbicara dengan pemilik pabrik korek api lion.

- Pada level realitas ditunjukkan melalui aspek ekspresi, pada scene ini dapat kita lihat pemilik pabrik yang sedang berbicara dengan para pekerja perempuan.
- Pada level representasi ditunjukkan dari aspek kamera, pada penataan kamera

menggunakan *medium shot*. Mengarahkan posisi kamera di dalam ruangan tersebut bahwa yang bekerja di dalam pabrik tersebut rata-rata adalah seorang perempuan dengan pakaian sederhana. Menunjukkan bahwa pada masa itu perempuan lebih banyak bekerja sebagai buruh di pabrik di bandingkan bekerja di kantor atau bekerja sebagai pemimpin dalam pemerintahan dan rata-rata yang bekerja pada masa itu dominan lebih banyak laki-laki daripada perempuan.

- Pada level ideologi yang ditunjukkan dalam scene ini adalah ideologi otoriter. Ideologi otoriter ini ditunjukkan bahwa yang memiliki pabrik korek api lion tersebut adalah laki-laki dan yang berkerja disana rata-rata adalah para pekerja perempuan.

**Gambar 7.** Enola berkelahi dengan detektif Grail



Sumber: <https://vip.idlixofficial.net/movie/enola-holmes-2-2022/>

Time: 1:43:22

Shot: *Medium Shot*.

Visual: Enola Holmes mempertahankan diri dari Detektif Grail yang ingin membunuhnya.

- Pada level realitas ditunjukkan melalui aspek segi perilaku, pada scene ini Enola berusaha mempertahankan diri dan melawan detektif Grail yang sedang menyerangnya.
- Pada level representasi ditunjukkan dari aspek konflik, aksi dan kamera.

a) Konflik

Detektif Grail menyerang Enola dengan pistol yang ada ditangannya karena Enola memiliki bukti tentang kejahatan yang terjadi diantara petinggi negara.

b) Aksi

Aksi yang dilakukan Enola dengan mempertahankan diri melawan Detektif Grail dengan menahan tangan detektif tersebut. Scene ini memberitahukan bahwa perempuan berhak melakukan perlawanan jika dalam keadaan terancam yang membahayakan nyawanya.

c) Kamera

Pada scene diatas penataan kamera menggunakan teknik *medium shot*. Pada teknik *medium shot* ini memperlihatkan bahwa Enola sedang berusaha mempertahankan diri melawan detektif Grail. Memiliki makna bahwa perempuan memiliki kekuatan yang sama dengan laki-laki yaitu bela diri.

- Pada level ideologi yang ditunjukkan dalam scene ini adalah ideologi feminisme. Ideologi feminisme ini ditunjukkan ketika Enola melakukan perlawanan untuk menjaga dirinya melawan detektif Grail. Feminisme diatas dapat kita lihat bahwa Enola berani dan mempertahankan diri untuk melawan laki-laki walaupun ia adalah sosok perempuan, tanpa rasa takut. Hal tersebut memecahkan stereotip bahwa perempuan memiliki hak dalam mempertahankan dan menjaga diri, jika ia merasa terancam.

**Gambar 8.** Sarah, Enola dan para pekerja perempuan menoleh ke arah mandor laki-laki



Sumber: <https://vip.idlixofficial.net/movie/enola-holmes-2-2022/>

Time: 1:55:02

Shot: *Long Shot*.

Visual: Sarah, Enola serta para pekerja perempuan lainnya menoleh ke arah mandor laki-laki yang sedang berbicara.

- Pada level realitas ditunjukkan melalui aspek segi perilaku dan ekspresi, pada scene ini Sarah serta pekerja lainnya

menoleh ke arah penjaganya dengan ekspresi muka marah sedangkan Enola dengan segi perilakunya mengarahkan tongkat ke arah penjaga laki-laki yang sedang berbicara.

- Pada level representasi ditunjukkan dari aspek kamera, pada penataan kamera menggunakan *long shot*. Mengarahkan kepada Sarah, Enola serta para pekerja perempuan lainnya menoleh ke arah mandor laki-laki dengan ekspresi marah yang menunjukkan adanya kekesalan dan perlawanan yang ingin dilakukan mereka untuk memperoleh keadilan.
- Pada level ideologi yang ditunjukkan dalam scene ini adalah ideologi liberalisme. Ideologi liberalisme ini ditunjukkan ketika Sarah, Enola serta para pekerja perempuan lainnya mengharapkan memperoleh keadilan dari pekerjaan mereka.

### **Hasil Analisis Data Gambaran Feminisme Liberal Pada Film Enola Holmes 2 (Analisis Semiotika John Fiske)**

Berdasarkan teori semiotika John Fiske yang digunakan untuk menganalisa tanda-tanda. Terdapat tiga level pengkodean yaitu Level Realitas, Level Representasi, dan Level Ideologi. Dalam penelitian ini yang berjudul gambaran feminisme liberal pada film Enola Holmes 2, penulis menggunakan analisis semiotika John Fiske dengan tiga level tersebut.

Dalam analisis film diatas pada Level Realitas, bentuk gambaran feminisme liberal yang ada dalam film Enola Holmes 2 terlihat dari aspek perilaku dan ekspresi. Perilaku berani Enola untuk memperoleh keadilan dan hak nya serta ekspresi yang ditunjukkan dalam menghadapi permasalahan yang ada di depan mata tanpa rasa ragu.

Pada Level Representasi, gambaran feminisme liberal muncul pada aspek konflik dan aksi. Serta ambisi dan pantang menyerahnya Enola membuat ia harus menghadapi permasalahan yang besar dalam membangun karirnya, yaitu dalam menyelesaikan kasus hilangnya kakak perempuan dari seorang anak kecil yang bernama Sarah Chapman. Bagaimana kasus tersebut memiliki banyak rintangan yang berat mulai dari pemfitnahan, kekerasan, serta kejahatan penggelapan uang yang terjadi antara para petinggi dan pemilik pabrik korek api lion. Enola mencari informasi lebih dalam mengenai kasusnya tersebut yang memiliki keterkaitan dengan kasus yang dihadapi oleh kakak nya Sherlock Holmes. Tak hanya diam, Enola tetap melakukan aksinya dengan memecahkan kasusnya satu persatu dalam mencari tahu keberadaan Sarah Chapman dan juga memecahkan kasus tentang kejahatan yang terjadi di pabrik korek api lion tanpa rasa takut dan ragu. Enola memberanikan diri dalam menegakkan

keadilan dengan mencari bukti-bukti serta membela diri dalam melakukan perlawanan. Dari proses pengambilan kamera lebih banyak menggunakan teknik medium shot untuk menunjukkan para tokoh yang terkait tentang bagaimana perempuan menyelesaikan berbagai macam permasalahan.

Bedanya Level Representasi yang ditunjukkan pada film *Penyalin Cahaya* ini lebih menggambarkan kekerasan seksual untuk Sur dan korban perempuan lainnya tercermin dengan aspek kamera, pencahayaan, musik dan suara. Pada aspek kamera, kekerasan seksual diperlihatkan dengan Teknik close up dan steady. Terkait pelecehan yang dilakukan pelaku, khususnya pada tatto Farah atau punggung Sur yang dijadikan instalasi dan properti teater Mata Hari (Tuhepaly & Mazaid, 2022).

Untuk Level Ideologi, gambaran feminisme liberal dalam film *Enola Holmes 2* ini terlihat dari aspek ideologi emansipasi, gender, patriarki, otoriter, feminisme, liberalisme. Dalam satu scene dapat kita lihat terdapat lebih dari satu ideologi yang dapat dilihat dari beberapa perspektif. Beberapa contoh seperti adanya aspek ideologi emansipasi saat Enola berusaha keras dalam membangun karirnya sebagai seorang detektif yang terkenal, karena pada masa itu perempuan di nomor duakan. Di lihat juga dari segi gender juga Enola

berusaha membuka perusahaan sendiri. Namun tidak mudah karena masih adanya patriarki dalam masyarakat, dimana pada masa itu rata-rata yang berkerja dalam suatu pemerintahan dominan laki-laki. Dalam segi otoriter orang yang memiliki pabrik tersebut rata-rata adalah laki-laki karena adanya diskriminasi gender. Disini Enola berusaha untuk meruntuhkan pandangan masyarakat terhadap perempuan serta adanya feminisme pada beberapa scene dimana Enola berusaha menegakkan keadilan dan melakukan perlawanan untuk membela dirinya. Kemudian adanya liberalisme, bagaimana Sarah serta Enola mengharapkan para pekerja perempuan memperoleh keadilan.

### **Konfirmasi Hasil Analisis dan Dokumen Terkait.**

Untuk menguji keabsahan data pada penelitian ini, peneliti melihat dari hasil analisis yang telah dilakukan dengan menggunakan triangulasi data yang telah peneliti dapatkan dengan melakukan wawancara bersama Pretty Hapsari merupakan Sub-Koordinator DP3APPKB Salatiga sebagai Seksi Perlindungan Perempuan dan Peningkatan Kualitas Keluarga bidang PUG dan PP, Gerry Junus bekerja di KDM Cinema sebagai Direktur Program dan beberapa Festival Film sebagai Pengelolah Program Kompetisi Festival Film dokumenter Yogyakarta dan

menjadi Komite Seleksi Sewon Screening ISI Yogyakarta serta menjadi *Selector* di Brawijaya Festival, Devinta Diane Putri merupakan Founder Plain Feminism. Dari hasil wawancara ketiga narasumber tersebut, mereka mendefinisikan feminisme itu sama yaitu gerakan perjuangan perempuan dalam mengambil hak-hak dalam kesetaraan gender di lingkungan masyarakat baik itu dalam ekonomi, politik, pekerjaan maupun sosial.

### Penutup

Film *Enola Holmes 2* menceritakan tentang perjuangan Enola dalam memecahkan kasus hilangnya Sarah dengan berbagai macam rintangan di depan mata dia mulai dari pemfitnahan, kekerasan, serta kejahatan penggelapan uang yang terjadi antara para petinggi dan pemilik pabrik korek api lion. Namun Enola dapat melewatinya dengan berani dan tidak takut apapun walaupun nyawa nya sendiri yang dikorbankan. Berdasarkan analisis pada scene yang menunjukkan gambaran feminisme liberal dalam film *Enola Holmes 2*, maka dapat ditarik kesimpulannya bahwa:

Analisis gambaran feminisme liberal yang dilakukan menggunakan semiotika John Fiske dengan tiga level pengkodean yaitu level realitas, level representasi, dan level ideologi yang dominan dalam film tersebut terdapat pada

aspek perilaku, ekspresi, aksi, konflik, kamera, feminisme, dan liberalisme. Film ini ingin gambaran feminisme liberal yang terdapat dalam beberapa scene. Adanya gambaran feminisme liberal ini menjadi sebuah motivasi untuk perempuan diluar sana berani dalam menyuarakan pendapat, bebas berkarir, serta membela diri.

Dalam mengimplementasikan nilai feminisme liberal yang terkandung para perempuan diharapkan lebih berani dalam mengemukakan suara dan pendapat tanpa diliputi rasa takut, dengan tujuan tidak ada perempuan yang hak-hak dan kesetaraan gendernya tidak terpenuhi.

### Daftar Pustaka

- Abbas, N. (2020). Dampak Feminisme Pada Perempuan. *Al-Wardah: Jurnal Kajian Perempuan, Gender Dan Agama*, 14(2), 187–198.
- Alfansyur, A., & Mariyani. (2020). Seni Mengelola Data : Penerapan Triangulasi Teknik , Sumber Dan Waktu pada Penelitian Pendidikan Sosial. *Historis*, 5(2), 146–150.
- Asri, R. (2020). Membaca Film Sebagai Sebuah Teks: Analisis Isi Film “Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini (NKCTHI).” *Jurnal Al Azhar Indonesia Seri Ilmu Sosial*, 1(2), 74. <https://doi.org/10.36722/jaiss.v1i2.462>
- Fiske, J., & Hartley, J. (2010). the Codes of Television. *Reading Television*, 7(1), 41–48. [https://doi.org/10.4324/9780203356623\\_chapter\\_4](https://doi.org/10.4324/9780203356623_chapter_4)
- Fitriani, N., Qomariyah, U., & Sumartini, S. (2019). Citra Perempuan Jawa Dalam Novel Hati Sinden Karya Dwi

- Rahyuningsih: Kajian Feminisme Liberal. *Jurnal Sastra Indonesia*, 7(1), 62–72.  
<https://doi.org/10.15294/jsi.v7i1.29818>
- Ginanti, N. (2020). *Analisis Semiotika Pesan Moral Dalam Film “Dua Garis Biru.”*
- Habibie, D. K. (2018). Dwi Fungsi Media Massa. *Interaksi: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 7(2), 79.  
<https://doi.org/10.14710/interaksi.7.2.79-86>
- Hendra, T. (2019). Media Massa Dalam Komunikasi Pembangunan. *Jurnal At-Taghyir: Jurnal Dakwah Dan Pengembangan Masyarakat Desa*, 1(2), 136–152.  
<https://doi.org/10.24952/taghyir.v1i2.1723>
- Isnawati. (2021). *Perempuan Pesisir di Demak Melawan Patriarki dengan Pemberdayaan Ekonomi*. Suara Merdeka.  
<https://www.suaramerdeka.com/semarang-raya/pr-042082728/perempuan-pesisir-di-demak-melawan-patriarki-dengan-pemberdayaan-ekonomi>
- Makhshun, T., & Khalilurrahman, K. (2018). Pengaruh Media Massa Dalam Kebijakan Pendidikan. *TA'DIBUNA: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(1), 57.  
<https://doi.org/10.30659/jpai.1.1.57-68>
- Puspita, D. F. R., & Nurhayati, I. K. (2019). Analisis Semiotika John Fiske Mengenai Realitas Bias Gender Pada Iklan Kisah Ramadhan Line Versi Adzan Ayah. *ProTVF*, 2(2), 157.  
<https://doi.org/10.24198/ptvf.v2i2.20820>
- Putri Ayu Rizki, & Rahmi Lubis. (2014). Perbedaan Komitmen Organisasi Ditinjau Dari Gender Karyawan Pt.Indomarco Prismata Medan. *Psikologia: Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Psikologi*, 8(1), 19–24.  
<https://doi.org/10.32734/psikologia.v8i1.2561>
- Rizky Firmansyah, D., Kusumaningrum, H., & Sri Andika, D. R. (2022). Representasi Feminisme Eksistensial dalam Film “The Great Indian Kitchen.” *Seminar Nasional Hasil Skripsi*, 1(01), 368–372.
- Stamp, M. (2014). Peningkatan Disiplin Siswa Dengan Layanan Informasi Media Film. *Introduction to Machine Learning with Applications in Information Security*, 1(1), 73–92.
- Surahman, S. (2015). Representasi Feminisme Dalam Film Indonesia. *Jurnal Ilmiah LISKI (Lingkar Studi Komunikasi)*, 1(2), 119.  
<https://doi.org/10.25124/liski.v1i2.818>
- SYAFITRI, S. A. (2022). Representasi Feminisme Dalam Film (Studi Analisis Semiotika Model Roland Barthes Dalam Film Moxie). *Ikon -- Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi*, 27(1), 107–121.
- Syayekti, E. I. D. (2021). Feminisme Dalam Film Pendek “TILIK” (Analisis Semiotika John Fiske). *Frontiers in Neuroscience*, 14(1), 1–13.
- Tarumanagara, U., & Susanto, E. H. (2013). *Media Massa, Pemerintah dan Pemilik Modal. 2013. Eko Harry Susanto. 1*, 478–480.
- Tindangen, M., Engka, D. S. ., & Wauran, P. C. (2020). Peran perempuan dalam Meningkatkan Ekonomi Keluarga. *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, 20(3), 79–87.
- Tuhepaly, N. A. D., & Mazaid, S. A. (2022). Analisis Semiotika John Fiske Mengenai Representasi Pelecehan Seksual Pada Film Penyalin Cahaya. *Jurnal Pustaka Komunikasi*, 5(2), 233–247.  
<https://doi.org/10.32509/pustakom.v5i>

2.1963

- Wangi, N. S., & Thahir, A. H. (2022).  
Iman Dan Keadilan Gender:  
Menjawab Legitimasi Pemikiran  
Kaum Feminis Liberal Tentang  
Ketidakadilan Gender Dalam Islam.  
*Braz Dent J.*, 33(1), 1–12.
- Zahrok, S., & Suarmini, N. W. (2018).  
Peran Perempuan Dalam Keluarga.  
*IPTEK Journal of Proceedings Series*,  
0(5), 61.  
<https://doi.org/10.12962/j23546026.y2018i5.4422>